

# PENGHITUNGAN DAN ANALISIS KEMISKINAN MAKRO PROVINSI RIAU 2023

Volume 1, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI RIAU**



PENGHITUNGAN DAN ANALISIS  
**KEMISKINAN MAKRO**  
**PROVINSI RIAU**

**2023**

Volume 1, 2024

<https://riau.bps.go.id>



# PENGHITUNGAN DAN ANALISIS

## Kemiskinan Makro Provinsi Riau 2023

katalog : 3205022.14  
Nomor Publikasi : 14000.24008

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm  
Jumlah Halaman : xii+62 halaman

Penyusun Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau  
Penyunting : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau  
Pembuat Kover : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau  
Penerbit : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Riau  
Sumber Ilustrasi : Modifikasi dari freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau



# TIM Penyusun

Penghitungan dan analisis  
Kemiskinan Makro Provinsi Riau 2023

**Pengarah:**  
Asep Riyadi

**Penanggung Jawab:**  
Meita Komalasari

**Penyunting:**  
Meita Komalasari  
Fitri

**Penulis Naskah:**  
Ade Widiantara

**Pengolah Data:**  
Metalia Alfa  
Yandika Welra  
Desi Damaiyanti

**Penata Letak:**  
Ade Widiantara





## KATA PENGANTAR

**K**emiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi perhatian serius dari pemerintah. Salah satu aspek penting dalam mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan adalah penyediaan data kemiskinan yang akurat. Setiap tahun, BPS berupaya menyajikan data terkait kemiskinan salah satunya melalui publikasi “Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Provinsi Riau 2023”.

Publikasi “Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Provinsi Riau 2023” berisi data dan informasi mengenai kemiskinan serta indikator/variabel lain yang terkait dengan isu kemiskinan di Provinsi Riau. Publikasi ini menyajikan analisis kondisi kemiskinan Provinsi Riau tahun 2023 berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2023. Model analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif yang sederhana agar mudah dipahami dan perubahan angkanya dapat dibandingkan sehingga merupakan perubahan riil di lapangan.

Diharapkan publikasi “Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Provinsi Riau 2023” dapat memberikan informasi yang memadai bagi semua pihak yang berkepentingan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penyelesaian publikasi ini disampaikan penghargaan tinggi dan terima kasih yang tulus. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan dan kesempurnaan publikasi yang akan datang.

Pekanbaru, Maret 2024  
Kepala BPS Provinsi Riau



**Asep Riyadi**





# DAFTAR ISI

## Penghitungan dan analisis Kemiskinan Makro Provinsi Riau 2023

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang .....	3
1.2. Tujuan Penulisan .....	4
1.3. Ruang Lingkup dan Data yang Digunakan.....	4
1.4. Sistematika Penulisan .....	4
II. KONDISI KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU	
2.1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau .....	9
2.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan, 2013-2023 .....	14
2.3. Indeks Keparahan Kemiskinan, 2013-2023.....	15
III. KETIMPANGAN PENGELUARAN DI PROVINSI RIAU	
3.1. <i>Gini Ratio</i> .....	19
3.2. Indeks Theil .....	20
3.3. Indeks L .....	21
3.4. Kriteria Bank Dunia .....	22
IV. PROFIL RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI RIAU	
4.1. Karakteristik Sosial Demografi .....	27
4.2. Karakteristik Pendidikan .....	28
4.3. Karakteristik Ketenagakerjaan .....	30
4.4. Karakteristik Tempat Tinggal (Perumahan) .....	31
4.4.1. Luas Lantai .....	31
4.4.2. Jenis Lantai .....	32
4.4.3. Jenis Atap .....	33
4.4.4. Jenis Dinding .....	34
4.4.5. Jenis Penerangan .....	34
4.4.6. Sumber Air .....	35
4.4.7. Jenis Jamban .....	36
4.4.8. Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal .....	37

V. PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN	
5.1. Kartu Keluarga Sejahtera .....	41
5.2. Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako .....	42
5.3. Program Indonesia Pintar (PIP) .....	43
5.4. Program Keluarga Harapan (PKH) .....	43
Daftar Pustaka .....	45
Lampiran 1 Daftar Komoditi Kebutuhan Dasar Makanan, Maret 2023 .....	49
Lampiran 2 Daftar Komoditi Kebutuhan Dasar Bukan Makanan, Maret 2023.....	51
Lampiran 3 Catatan Teknis .....	53

<https://riau.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Garis Kemiskinan Menurut Daerah dan Komponennya, Maret 2022-Maret 2023 (Rp/Kapita/Bulan)..... 9
Tabel 2.2	Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota, Maret 2021-Maret 2023 (Rp/Kapita/Bulan) ..... 10
Tabel 2.3	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2022-Maret 2023 ..... 11
Tabel 2.4	<i>Head Count Index</i> Menurut Jenis Kelamin dan Umur Penduduk, Maret 2022-Maret 2023 ..... 11
Tabel 2.5	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, Maret 2021-Maret 2023 ..... 12
Tabel 2.6	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Riau Menurut Daerah, 2013-2023 ..... 13
Tabel 3.1	Distribusi Pengeluaran Penduduk Menurut Daerah dan Kriteria Bank Dunia, 2019-2023 ..... 23
Tabel 3.2	Persentase Pembagian Pengeluaran Menurut Kelas Quintil dan Daerah, 2022-2023 ..... 24
Tabel 4.1	Karakteristik Sosial Demografi Rumah Tangga Miskin dan Rumah Tangga Tidak Miskin menurut Daerah, 2023 ..... 27
Tabel 4.2	<i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2023 ..... 28
Tabel 4.3	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Kepala Rumah Tangga dan Daerah, 2023 ..... 28
Tabel 4.4	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Daerah, 2023 ..... 29
Tabel 4.5	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Sumber Penghasilan Utama Kepala Rumah Tangga dan Daerah, 2023 ..... 30
Tabel 4.6	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga dan Daerah, 2023 ..... 31
Tabel 4.7	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Luas Lantai per Kapita (m <sup>2</sup> ), 2023 ..... 32
Tabel 4.8	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Jenis Lantai Terluas, 2023 ..... 33

Tabel 4.9	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Jenis Atap Terluas, 2023 .....	33
Tabel 4.10	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Jenis Dinding Terluas, 2023 .....	34
Tabel 4.11	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Sumber Penerangan Rumah, 2023 .....	34
Tabel 4.12	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Sumber Air Minum Rumah Tangga, 2023 .....	36
Tabel 4.13	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Jenis Jamban Rumah Tangga, 2023 .....	36
Tabel 4.14	Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan <i>Head Count Index</i> Menurut Daerah dan Status Keemilikan Rumah Rumah Tempat Tinggal, 2023 .....	37
Tabel L 1	Daftar Komoditi Kebutuhan Dasar Makanan, Maret 2023 .....	49
Tabel L 2	Daftar Komoditi Kebutuhan Dasar Bukan Makanan, Maret 2023 .....	51

# DAFTAR GAMBAR

## Halaman

Gambar 2.1	Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Riau, 2013-2023 .....	13
Gambar 2.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022-Maret 2023 .....	14
Gambar 2.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ), 2013-2023 .....	14
Gambar 2.4	Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022-Maret 2023 .....	15
Gambar 2.5	Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ), 2013-2023 .....	16
Gambar 3.1	<i>Gini Ratio</i> di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022-Maret 2023 ....	19
Gambar 3.2	<i>Gini Ratio</i> di Provinsi Riau Menurut Daerah, 2019-2023 .....	20
Gambar 3.3	Indeks Theil di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022-Maret 2023	20
Gambar 3.4	Indeks Theil di Provinsi Riau Menurut Daerah, 2019-2023.....	21
Gambar 3.5	Indeks-L di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022-Maret 2023 .....	21
Gambar 3.6	Indeks-L di Provinsi Riau Menurut Daerah, 2019-2023.....	22
Gambar 3.7	Distribusi Pengeluaran Penduduk 40 Persen Terendah Menurut Daerah dan Kriteria Bank Dunia, Maret 2022-Maret 2023 .....	23
Gambar 5.1	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) Menurut Quintil Pengeluaran Perkapita/Bulan, 2023 .....	41
Gambar 5.2	Persentase Rumah Tangga Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako Menurut Quintil Pengeluaran dan Daerah, 2023 .....	42
Gambar 5.3	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Program Indonesia Pintar (PIP) Menurut Quintil Pengeluaran Perkapita/Bulan, 2023 .....	43
Gambar 5.4	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Program Keluarga Harapan (PKH) Menurut Quintil Pengeluaran Perkapita/Bulan, 2023 .....	44
Gambar 6.1	Koefisien Gini Menurut Kurva Lorentz .....	60



# PENDAHULUAN

# 1

*bab*



1

Pendahuluan

2

Kondisi Kemiskinan di Provinsi Riau

3

Ketimpangan Pengeluaran  
di Provinsi Riau

4

Profil Rumah Tangga Miskin  
di Provinsi Riau

5

Program Penanggulangan Kemiskinan  
di Provinsi Riau (Maret 2023)



## 1.1 Latar Belakang

### **“End poverty in all its forms everywhere” (Mengakhiri Kemiskinan dalam Segala Bentuk Di mana pun)**

Kemiskinan masih menjadi masalah serius hampir di setiap negara termasuk Indonesia. Dalam *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*, tujuan mengakhiri kemiskinan menjadi tujuan “utama” dari 17 tujuan yang disepakati dalam SDGs. Pengentasan kemiskinan masih menjadi tema pembangunan, agenda utama dan berkelanjutan di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, yang kemudian akan mendasari berbagai tujuan pembangunan lainnya seperti infrastruktur, pariwisata, pangan, energi dan lain-lain.

Dalam RPJMN 2020 - 2024 strategi pengurangan tingkat kemiskinan menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Sebagaimana diketahui, dalam RPJMN 2020–2024 ditetapkan sasaran makro pembangunan yaitu penurunan tingkat kemiskinan antara 6–7 persen pada akhir tahun 2024.

### **Data Kemiskinan untuk Pembangunan**

Sebagai negara anggota PBB, Indonesia turut berkomitmen mengatasi berbagai persoalan yang ada demi tercapainya SDGs, terutama masalah kemiskinan yang menjadi prioritas utama. Salah satu hal yang dilakukan adalah terus memperbaiki kualitas data kemiskinan yang ada. Tersedianya data kemiskinan yang akurat diharapkan dapat mendukung program-program Pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, dan pada akhirnya mampu mewujudkan Indonesia tanpa kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) pertama kali melakukan penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 1984. Pada saat itu, penghitungan mencakup periode 1976–1981 dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Konsumsi. Sejak saat itu, setiap tiga tahun sekali BPS secara rutin mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin yang disajikan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Kemudian baru sejak tahun 2002, BPS dapat menyajikan data jumlah dan persentase penduduk miskin secara rutin setiap tahun.

Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut garis kemiskinan (makanan dan bukan makanan). Penduduk dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Pengukuran kemiskinan dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan untuk memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Apalagi untuk ekonomi Indonesia yang mengalami guncangan akibat pandemi covid-19,

yang tentu berdampak pada kesejahteraan penduduk baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Haughton & Khandker (2009), ada empat alasan mengukur kemiskinan yaitu:

1. Merupakan instrumen yang kuat untuk memfokuskan pembuat kebijakan pada kehidupan orang miskin
2. Mengidentifikasi orang miskin sehingga dapat memberikan intervensi kebijakan yang tepat
3. Memantau dan mengevaluasi proyek dan kebijakan yang digunakan untuk orang miskin
4. Mengevaluasi lembaga yang mempunyai tujuan membantu masyarakat miskin

## **1.2 Tujuan**

Publikasi “Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Provinsi Riau Tahun 2023” disusun dengan tujuan mendukung penyediaan data kemiskinan. Publikasi ini berupa penyajian data jumlah dan persentase penduduk miskin, distribusi dan ketimpangan penduduk, profil kemiskinan, dan gambaran umum program penanggulangan kemiskinan di Provinsi Riau. Publikasi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumen/ pengguna akan data dan informasi yang berkaitan dengan indikator kemiskinan. Dengan demikian, upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah dapat terus dipantau dari waktu ke waktu.

## **1.3 Ruang Lingkup dan Data yang Digunakan**

Ruang lingkup publikasi ini mencakup tingkat kemiskinan di Provinsi Riau menurut daerah perkotaan dan perdesaan pada kondisi Maret 2023. Publikasi ini juga menyajikan karakteristik rumah tangga miskin dan tidak miskin, distribusi, dan ketimpangan pendapatan penduduk serta beberapa indikator kemiskinan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data Susenas KOR dan Susenas Konsumsi dan Pengeluaran (Susenas KP) Maret 2023 dengan jumlah sampel 8.246 rumah tangga.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari publikasi ini adalah sebagai berikut:

Bab I menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, ruang lingkup dan data yang digunakan serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang perkembangan tingkat kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan.

Bab III membahas tentang ketimpangan pengeluaran di Provinsi Riau yang dijelaskan melalui gini ratio, indeks Theil, indeks L, dan ketimpangan menurut kriteria bank dunia.

Bab IV membahas tentang profil rumah tangga miskin di Provinsi Riau, dari sisi demografi,

pendidikan, ketenagakerjaan, dan tempat tinggal (perumahan).

Bab V menjelaskan beberapa program penanggulangan kemiskinan, yaitu Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako, Program Indonesia Pintar (PIP), dan Program Keluarga Harapan (PKH).

Selain itu, pada bagian lampiran juga disajikan tabel pendukung dan catatan teknis terkait metode penghitungan kemiskinan dan ketimpangan.

<https://riau.bps.go.id>



# KONDISI KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU

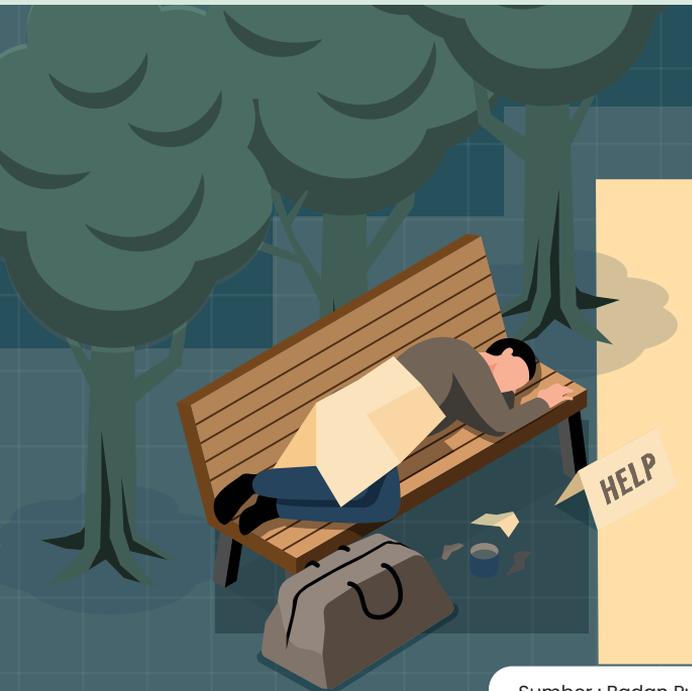
## *bab* 2



GK Tertinggi Maret 2023 adalah Kabupaten Bengkalis, sebesar Rp713.826

GK Terendah Maret 2023 adalah Kabupaten Rokan Hilir, sebesar Rp511.610

Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar **6,68 persen**, **menurun 0,10 persen poin** dibanding Maret 2022



Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2023 sebesar **1,001**, **menurun 0,096 persen poin** dibanding Maret 2022

Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada Maret 2023 sebesar **0,236**, **menurun 0,03 persen poin** dibanding Maret 2022



## 2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau

### Garis Kemiskinan Terus Mengalami Peningkatan

Untuk mengukur tingkat kemiskinan, diperlukan batas/garis kemiskinan. Garis kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. Pada tabel 2.1 terlihat bahwa selama periode Maret 2022–Maret 2023, garis kemiskinan mengalami peningkatan, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Secara umum, garis kemiskinan meningkat dari Rp605.912,00 perkapita per bulan pada Maret 2022, menjadi Rp658.611,00 perkapita per bulan pada Maret 2023 (naik 8,70 persen). Sementara itu, di wilayah perkotaan naik sebesar 8,76 persen, dan 8,67 persen di wilayah perdesaan.

**Tabel 2.1 Garis Kemiskinan Menurut Daerah dan Komponennya, Maret 2022–Maret 2023 (Rp/Kapita/Bulan)**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan		
	Makanan (GKM)	Non-Makanan (GKNM)	Total (GK)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Perkotaan</b>			
Maret 2022	450.681	191.327	642.008
Maret 2023	495.115	203.126	698.241
<b>Perdesaan</b>			
Maret 2022	435.905	146.319	582.224
Maret 2023	475.721	156.983	632.704
<b>Perkotaan + Perdesaan</b>			
Maret 2022	441.535	164.377	605.912
Maret 2023	483.092	175.519	658.611

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

### Kabupaten Bengkalis Mempunyai Garis Kemiskinan Tertinggi

Tabel 2.2 menunjukkan garis kemiskinan menurut kabupaten/kota dari Maret 2021 hingga Maret 2023. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kabupaten/kota dengan garis kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Pelalawan yaitu Rp618.738,00 perkapita per bulan pada tahun 2021, sedangkan kabupaten/kota dengan garis kemiskinan terendah adalah Kabupaten Rokan Hilir yaitu Rp437.398,00 perkapita per bulan pada tahun 2021. Pada tahun 2023, garis kemiskinan tertinggi adalah di Kabupaten Bengkalis dengan Rp713.826,00 perkapita per bulan, sedangkan garis kemiskinan terendah masih terdapat di Kabupaten Rokan Hilir yaitu Rp511.610,00 perkapita per bulan. Secara umum, garis kemiskinan di semua kabupaten/kota mengalami kenaikan dari tahun 2021 hingga tahun 2023.

**Tabel 2.2 Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota, Maret 2021–Maret 2023 (Rp/Kapita/Bulan)**

Kabupaten/Kota	Garis Kemiskinan		
	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kabupaten</b>			
01. Kuantan Singingi	599.163	638.678	693.493
02. Indragiri Hulu	549.563	584.910	626.671
03. Indragiri Hilir	518.283	568.879	597.122
04. Pelalawan	618.738	655.641	689.786
05. Siak	489.467	518.768	558.867
06. Kampar	477.603	502.670	547.696
07. Rokan Hulu	551.351	585.225	647.599
08. Bengkalis	604.925	648.933	713.826
09. Rokan Hilir	437.398	465.614	511.610
10. Kepulauan Meranti	542.599	568.639	623.576
<b>Kota</b>			
71. Pekanbaru	613.183	655.389	712.000
73. Dumai	509.002	543.182	601.348
<b>Provinsi Riau</b>	<b>565.937</b>	<b>605.912</b>	<b>658.611</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

### Persentase Penduduk Miskin 2023 Turun Dibanding 2022

Tabel 2.3 menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin menurut daerah pada Maret 2022 dan Maret 2023. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau pada Maret 2023 sebesar 485,66 ribu orang, naik dibanding Maret 2022 yang sebesar 485,03 ribu orang. Jika dilihat lebih rinci, pada Maret 2023, jumlah penduduk miskin di perkotaan adalah 196,50 ribu orang, naik sebesar 14,68 ribu orang dibanding Maret 2022 yang sebesar 181,82 ribu orang. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Perdesaan pada Maret 2023 adalah 289,16 ribu orang, turun sebesar 14,05 ribu orang dibanding Maret 2022 yang sebesar 303,21 ribu orang.

Persentase penduduk miskin di Provinsi Riau pada Maret 2023 sebesar 6,68 persen, turun 0,10 persen dibanding Maret 2022 yang sebesar 6,78 persen. Jika dilihat lebih rinci, pada Maret 2023, persentase penduduk miskin di perkotaan adalah 6,73 persen, naik sebesar 0,39 persen dibanding Maret 2022 yang sebesar 6,34 persen. Sedangkan persentase penduduk miskin di perdesaan pada Maret 2023 adalah 6,65 persen, turun sebesar 0,43 persen dibanding Maret 2022 yang sebesar 7,08 persen.

**Tabel 2.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2022–Maret 2023**

Daerah/Tahun	Jumlah penduduk miskin (ribu)	Persentase penduduk miskin	Perubahan jumlah penduduk miskin (ribu) (2022-2023)	Perubahan persentase penduduk miskin (2022-2023)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Perkotaan</b>				
Maret 2022	181,82	6,34		
Maret 2023	196,50	6,73	14,68	0,39
<b>Perdesaan</b>				
Maret 2022	303,21	7,08		
Maret 2023	289,16	6,65	-14,05	-0,43
<b>Perkotaan + Perdesaan</b>				
Maret 2022	485,03	6,78		
Maret 2023	485,66	6,68	0,63	-0,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Jika dibedakan menurut jenis kelamin, diperoleh nilai *Head Count Index* penduduk laki-laki pada Maret 2023 sebesar 6,82 persen (lihat Tabel 2.4). Artinya, terdapat 6,82 persen dari seluruh penduduk laki-laki yang berstatus miskin. Nilai ini mengalami peningkatan sebanyak 0,27 persen poin dibandingkan Maret 2022 yang sebesar 6,55 persen. Sebaliknya, pada Maret 2023 *Head Count Index* pada kelompok penduduk perempuan terjadi penurunan sebesar 0,48 persen dibandingkan Maret 2022.

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, nilai *Head Count Index* untuk penduduk yang berusia <18 tahun pada Maret 2023 sebesar 8,55 persen dan mengalami penurunan 0,24 persen poin dibandingkan Maret 2022 yang sebesar 8,79 persen. Penurunan *Head Count Index* juga terjadi pada kelompok penduduk yang berusia  $\geq$  18 tahun.

**Tabel 2.4 Head Count Index Menurut Jenis Kelamin dan Umur Penduduk (persen), Maret 2022–Maret 2023**

Kategori	Maret 2022	Maret 2023
(1)	(2)	(3)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	6,55	6,82
Perempuan	7,02	6,54
<b>Umur</b>		
< 18 tahun	8,79	8,55
$\geq$ 18 tahun	5,78	5,74

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

## Disparitas Tingkat Kemiskinan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Cukup Tinggi

Dengan menggunakan standar garis kemiskinan kabupaten/kota, maka jumlah dan persentase penduduk miskin pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau dapat dihitung. Tabel 2.5 menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota pada periode Maret 2022–Maret 2023. Pada periode tersebut, secara umum persentase penduduk miskin di Provinsi Riau mengalami penurunan.

Pada Maret 2023, tingkat kemiskinan terendah ada di Kota Pekanbaru sebesar 3,16 persen, sementara tingkat kemiskinan yang tertinggi ada di Kabupaten Kepulauan Meranti yang mencapai angka sebesar 22,98 persen.

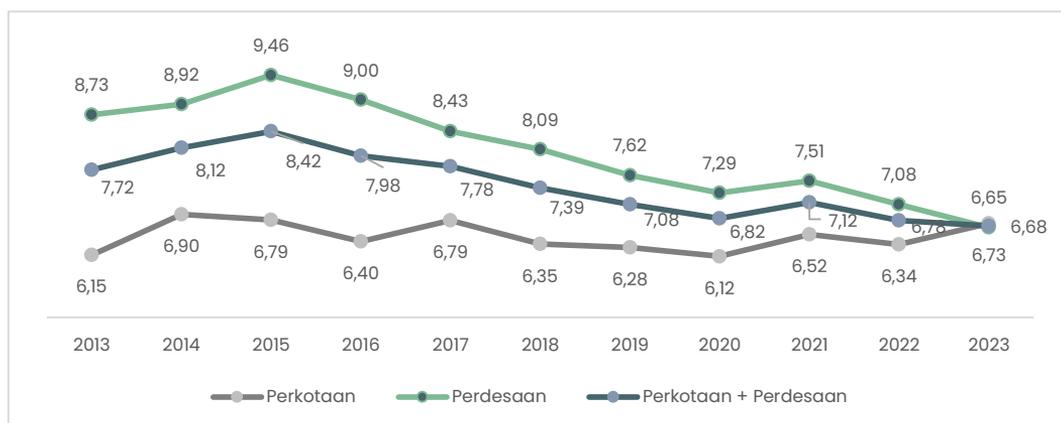
**Tabel 2.5 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, Maret 2021–Maret 2023**

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (000)			Persentase Penduduk Miskin (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Kabupaten</b>						
01. Kuantan Singingi	28,90	26,61	26,10	8,97	8,24	8,07
02. Indragiri Hulu	27,35	27,46	27,40	6,18	6,14	6,06
03. Indragiri Hilir	44,61	43,22	40,86	6,18	5,98	5,64
04. Pelalawan	49,30	47,84	45,30	9,63	8,97	8,15
05. Siak	25,77	25,71	26,99	5,18	5,07	5,23
06. Kampar	68,74	63,55	63,84	7,82	7,12	7,04
07. Rokan Hulu	74,73	73,81	74,38	10,40	9,95	9,72
08. Bengkalis	37,66	36,03	36,10	6,64	6,32	6,31
09. Rokan Hilir	51,97	49,59	53,04	7,18	6,73	7,07
10. Kepulauan Meranti	48,50	45,25	43,82	25,68	23,84	22,98
<b>Kota</b>						
71. Pekanbaru	32,73	35,96	37,67	2,83	3,06	3,16
73. Dumai	10,57	10,00	10,15	3,42	3,20	3,21
<b>Provinsi Riau</b>	<b>500,81</b>	<b>485,03</b>	<b>485,66</b>	<b>7,12</b>	<b>6,78</b>	<b>6,68</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

## Selama periode 2013–2023 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau Mengalami Penurunan

Perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Riau pada tahun 2013–2023 dapat dilihat pada Gambar 2.1 dan Tabel 2.6 di bawah ini. Secara umum, pada periode tersebut persentase penduduk miskin di Provinsi Riau mengalami penurunan, namun persentase penduduk miskin di perkotaan mengalami kenaikan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 2.1**  
**Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Riau, 2013–2023**

Pada periode 2013–2015, persentase penduduk miskin secara total maupun di perdesaan mengalami kenaikan. Namun, persentase tersebut turun pada tahun 2016 hingga 2020. Kemudian, persentase penduduk miskin naik kembali pada tahun 2021 sebagai dampak dari COVID-19. Dan mengalami penurunan kembali hingga 2023. Sementara itu, persentase penduduk miskin di perkotaan pada periode 2013–2023 terlihat sangat fluktuatif.

**Tabel 2.6** Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Riau Menurut Daerah, 2013 – 2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)			Persentase Penduduk Miskin (%)		
	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2013 <sup>1)</sup>	144,24	318,43	462,67	6,15	8,73	7,72
2014 <sup>1)</sup>	166,36	333,52	499,89	6,90	8,92	8,12
2015	166,45	364,94	531,39	6,79	9,46	8,42
2016	162,45	352,95	515,40	6,40	9,00	7,98
2017	178,58	336,03	514,62	6,79	8,43	7,78
2018	173,57	326,86	500,44	6,35	8,09	7,39
2019	175,93	314,79	490,72	6,28	7,62	7,08
2020	175,16	308,23	483,39	6,12	7,29	6,82
2021	183,75	317,06	500,81	6,52	7,51	7,12
2022	181,82	303,21	485,03	6,34	7,08	6,78
2023	196,50	289,16	485,66	6,73	6,65	6,68

Catatan:

1. Dihitung berdasarkan data Susenas Modul Konsumsi Maret 2013, 2014 dengan penimbang proyeksi penduduk

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

## 2.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan, 2013–2023

### Indeks Kedalaman Kemiskinan di Perdesaan Lebih Tinggi dibandingkan di Perkotaan

Selama periode Maret 2022–Maret 2023, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) total (perkotaan+perdesaan) mengalami penurunan. Akan tetapi, jika dilihat lebih rinci Indeks Kedalaman Kemiskinan di perdesaan pada periode 2022 dan 2023 masih lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Artinya, kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan di perdesaan relatif masih lebih lebar daripada di perkotaan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 2.2**  
Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022 – Maret 2023

### Indeks Kedalaman Kemiskinan Berfluktuasi antar periode

Gambar 2.3 menunjukkan indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Riau dari tahun 2013 hingga 2023. Indeks kedalaman kemiskinan adalah ukuran yang mencerminkan kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan di suatu wilayah.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 2.3**  
Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ), 2013– 2023

Indeks kedalaman kemiskinan untuk daerah perkotaan tampak menurun seiring berjalannya waktu, dari 1,15 pada tahun 2013 menjadi 0,99 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perkotaan semakin membaik. Indeks kedalaman kemiskinan untuk daerah perdesaan juga menurun seiring berjalannya waktu, dari 1,2 pada tahun 2013 menjadi 1,0 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perdesaan semakin membaik.

### 2.3. Indeks Keparahan Kemiskinan, 2013–2023

#### Pada Periode Maret 2022–Maret 2023, Indeks Keparahan Kemiskinan Turun Sebesar 0,03 Poin

Selain Indeks Kedalaman Kemiskinan, indikator lain yang perlu dilihat adalah Indeks Keparahan Kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan mengukur tingkat ketimpangan dalam distribusi pengeluaran penduduk miskin. Semakin tinggi indeks, semakin tinggi ketimpangan dan semakin parah kemiskinan.

Selain menekan jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan seharusnya juga dapat mengurangi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan. Gambar 2.4 menyajikan Indeks Keparahan Kemiskinan periode Maret 2022 dan Maret 2023. Jika dirinci menurut daerah, Indeks Keparahan Kemiskinan pada periode tersebut naik dari 0,213 menjadi 0,248 di perkotaan dan menurun dari 0,301 menjadi 0,228 di perdesaan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 2.4**  
Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022–Maret 2023

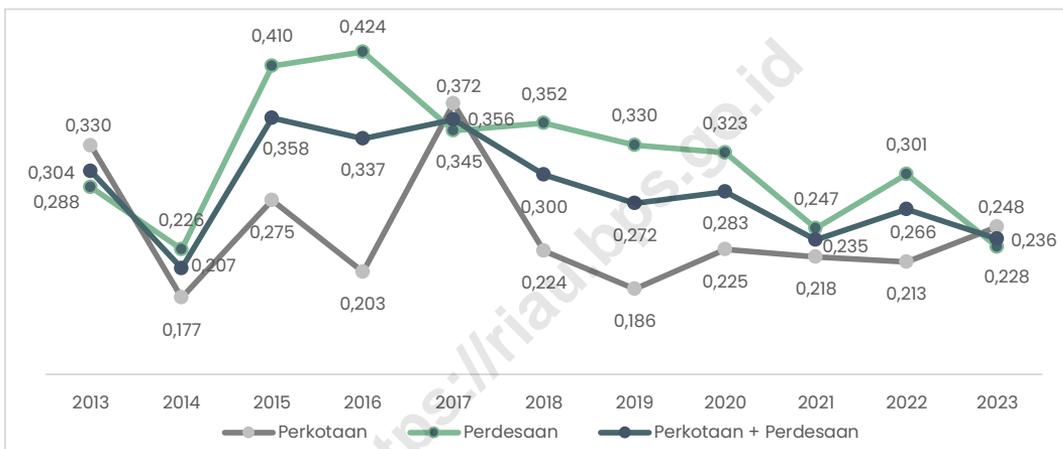
#### Indeks Keparahan Kemiskinan Berfluktuasi antar periode

Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan periode 2003–2022 cenderung

terlihat berfluktuasi.

Pada gambar 2.5, dapat dilihat bahwa indeks keparahan kemiskinan di semua daerah cenderung menurun dari tahun 2013 hingga 2023, dengan pengecualian pada tahun 2015 mengalami kenaikan. Ditinjau menurut daerah, pada periode 2013 – 2023 tampak bahwa Indeks Keparahan Kemiskinan di daerah perkotaan maupun perdesaan juga berfluktuasi.

Indeks keparahan kemiskinan di daerah perkotaan + perdesaan selalu berada di antara indeks keparahan kemiskinan di daerah perkotaan dan perdesaan sepanjang periode tersebut. Indeks keparahan kemiskinan di daerah perkotaan + perdesaan menurun dari 0,30 pada tahun 2013 menjadi 0,24 pada tahun 2023.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 2.5**  
**Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ), 2013 – 2023**

# KETIMPANGAN PENGELUARAN DI PROVINSI RIAU

bab 3

Gini Ratio Provinsi Riau  
Maret 2023 sebesar **0,324**  
**turun 0,002 poin** dibandingkan kondisi  
Maret 2022 yang sebesar **0,326**



## Ukuran Ketimpangan Bank Dunia

21,73 %

35,93 %

42,35 %



40 % Penduduk  
Terbawah

40 % Penduduk  
Menengah

20 % Penduduk  
Teratas

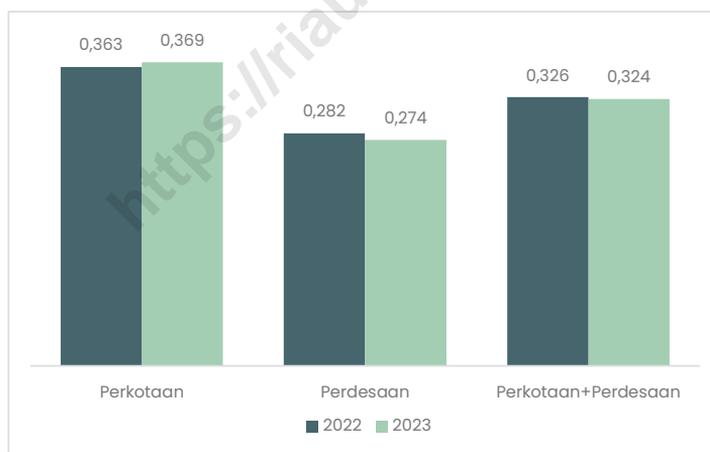


Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena merupakan ukuran kemiskinan relatif. Dikarenakan data pendapatan sulit diperoleh, pengukuran distribusi pendapatan didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Ukuran yang menggambarkan ketidakmerataan pendapatan antara lain adalah koefisien Gini (*Gini Ratio*), Indeks Theil, Indeks-L, dan Ukuran Bank Dunia.

### 3.1. *Gini Ratio*

#### Selama Periode Maret 2022 dan Maret 2023, Angka *Gini Ratio* Mengalami Penurunan sebesar 0,002 poin.

*Gini Ratio* merupakan ukuran ketimpangan pendapatan di suatu wilayah, dengan nilai antara 0 dan 1. Nilai yang lebih rendah menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata, sedangkan nilai yang lebih tinggi menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih timpang. Perubahan *Gini Ratio* merupakan indikasi dari adanya perubahan distribusi pengeluaran penduduk. Pada Maret 2023, angka *Gini Ratio* Provinsi Riau sebesar 0,324 turun 0,002 poin dibandingkan kondisi Maret 2022 yang sebesar 0,326 (Gambar 3.1). Jika dilihat menurut daerah, dibandingkan tahun 2022 *Gini Ratio* di daerah perkotaan naik sebesar 0,006 poin, sedangkan di perdesaan turun 0,008 poin.



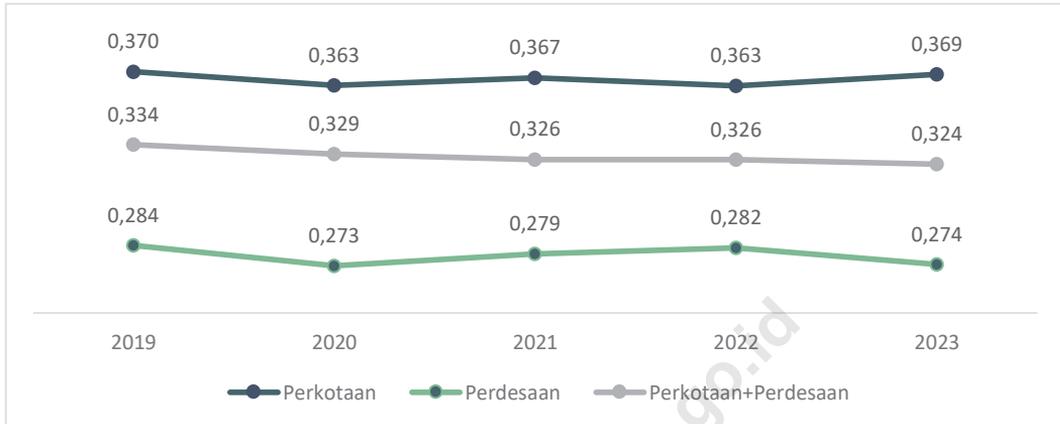
Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 3.1**  
***Gini Ratio* di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022 – Maret 2023**

#### Selama periode 2019–2023, *Gini Ratio* Provinsi Riau Cenderung Menurun

Secara umum sejak Maret 2019 angka *Gini Ratio* Provinsi Riau mengalami penurunan hingga Maret 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut terjadi perbaikan pemerataan pengeluaran di Provinsi Riau. Nilai *Gini Ratio* tidak mengalami perubahan pada Maret 2022 lalu kembali mengalami penurunan pada Maret 2023. (Gambar 3.2)

Data Gambar 3.2 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan antara *Gini ratio* daerah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Riau. Pada setiap tahun, *Gini ratio* daerah perkotaan selalu lebih tinggi daripada *Gini ratio* daerah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di daerah perkotaan lebih besar daripada di daerah perdesaan.



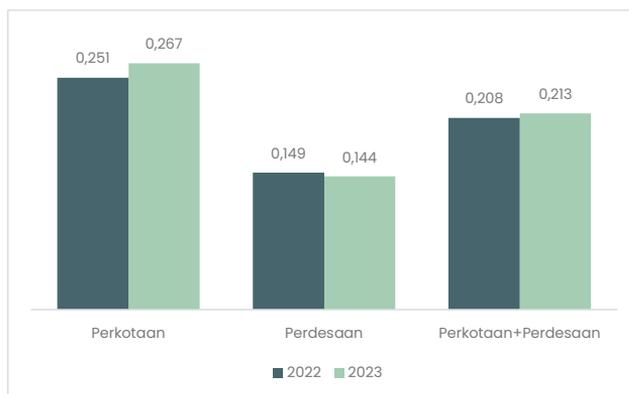
Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 3.2**  
***Gini Ratio* di Provinsi Riau Menurut Daerah, 2019–2023**

### 3.2. Indeks Theil

#### Secara Umum, Selama Periode Maret 2022–Maret 2023, Indeks Theil Naik

Selain *Gini Ratio* dikenal juga Indeks Theil yang dapat menggambarkan tingkat ketimpangan pengeluaran. Indeks ini lebih sensitif untuk melihat perubahan distribusi pengeluaran pada penduduk kelompok atas (kaya). Selama setahun terakhir (Maret 2022–Maret 2023), Indeks Theil naik dari 0,208 menjadi 0,213 (Gambar 3.3). Pola serupa juga terjadi di daerah perkotaan, sedangkan di perdesaan mengalami penurunan.

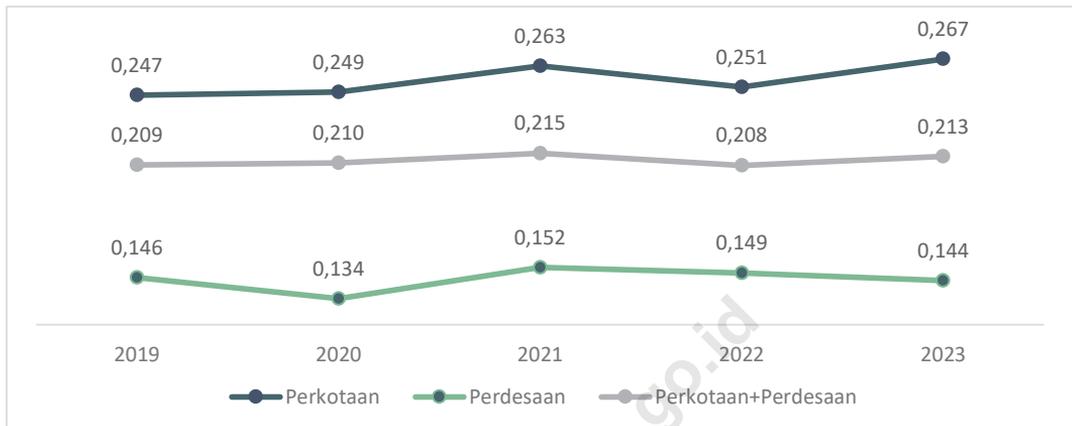


Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 3.3**  
**Indeks Theil di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022– Maret 2023**

### Selama Periode 2013–2023, Indeks Theil Cenderung Mengalami Penurunan

Secara umum, Indeks Theil cenderung mengalami peningkatan pada periode 2019–2023 (Gambar 3.4). Jika dilihat menurut daerah, pola yang berbeda terlihat di daerah perdesaan dimana pada periode tersebut Indeks Theil cenderung menurun.



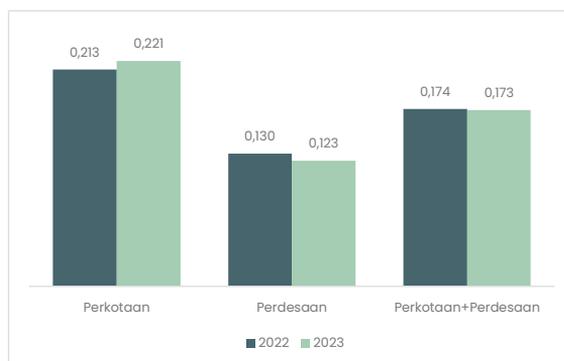
Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 3.4**  
Indeks Theil di Provinsi Riau Menurut Daerah, 2019–2023

### 3.3. Indeks L

#### Secara Umum, Selama Periode Maret 2022–Maret 2023, Angka Indeks-L Naik

Indikator ketimpangan pengeluaran lainnya adalah Indeks-L. Indeks ini lebih sensitif untuk melihat perubahan distribusi pengeluaran penduduk pada kelompok bawah. Selama setahun terakhir (kondisi Maret 2022–Maret 2023), Indeks-L turun dari 0,174 menjadi 0,173 (Gambar 3.5). Pola yang sama juga terlihat di daerah perdesaan, sedangkan di perkotaan Indeks-L mengalami kenaikan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 3.5**  
Indeks-L di Provinsi Riau Menurut Daerah, Maret 2022–Maret 2023

### Selama Periode 2019–2023, Indeks-L Cenderung Mengalami Penurunan

Secara umum, Indeks-L pada periode 2019–2023 cenderung mengalami penurunan. Jika dilihat menurut daerah, pola berbeda terlihat di perkotaan dan perdesaan dimana pada periode 2022–2023 daerah perkotaan cenderung mengalami kenaikan, sementara di daerah perdesaan cenderung menurun pada periode tersebut (Gambar 3.6).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 3.6**  
Indeks-L di Provinsi Riau Menurut Daerah, 2019–2023

### 3.4. Kriteria Bank Dunia

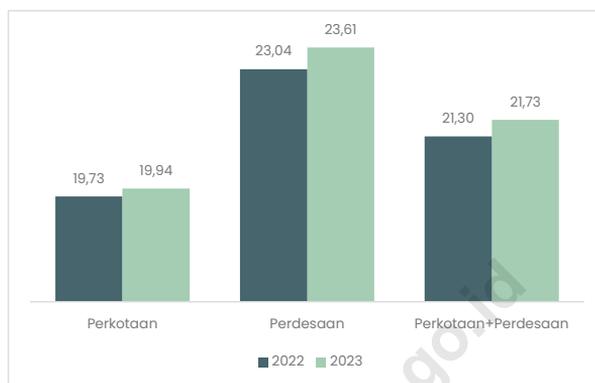
Indikator lain untuk melihat distribusi pengeluaran antar kelompok penduduk adalah Kriteria Bank Dunia. Kriteria Bank Dunia membagi kelompok penduduk menjadi tiga bagian besar, yaitu 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas.

Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk dengan pengeluaran terendah. Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk ini digambarkan oleh porsi pengeluaran dari kelompok pengeluaran ini terhadap seluruh pengeluaran penduduk, dengan penggolongan ketimpangan pengeluaran sebagai berikut:

- Ketimpangan pengeluaran tinggi (*highly inequality*), jika porsi pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terendah kurang dari 12 persen,
- Ketimpangan pengeluaran sedang (*moderate inequality*), jika porsi pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terendah berada diantara 12 persen sampai dengan 17 persen,
- Ketimpangan pengeluaran rendah (*low inequality*), jika porsi pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terendah di atas 17 persen.

## Selama Periode 2022–2023, Tingkat Ketimpangan Berada pada Level Rendah

Secara keseluruhan, pada tahun 2022–2023 ketimpangan pengeluaran menurut kriteria Bank Dunia cenderung rendah (*low inequality*). Jika dilihat menurut daerah, Ketimpangan pengeluaran di perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan ketimpangan pengeluaran di perkotaan (Gambar 3.7).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 3.7**  
**Distribusi Pengeluaran Penduduk 40 Persen Terendah Menurut Daerah dan Kriteria Bank Dunia, Maret 2022–Maret 2023**

Bila dilihat perkembangannya, ketimpangan pengeluaran di perkotaan maupun di perdesaan pada periode 2019–2023 termasuk dalam kategori rendah. Jika dibandingkan menurut wilayah, pada periode 2019–2023, perkotaan memiliki ketimpangan lebih tinggi dibandingkan perdesaan (Tabel 3.1).

**Tabel 3.1** **Distribusi Pengeluaran Penduduk Menurut Daerah dan Kriteria Bank Dunia, 2019–2023**

Daerah/ Kelompok Penduduk	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Perkotaan</b>					
40 % Terendah	18,55	19,29	19,40	19,73	19,94
40 % Menengah	35,97	35,54	34,63	34,23	32,97
20 % Teratas	45,49	45,17	45,97	46,03	47,09
<b>Perdesaan</b>					
40 % Terendah	22,69	23,27	23,37	23,04	23,61
40 % Menengah	39,59	39,58	38,58	38,84	38,62
20 % Teratas	37,72	37,15	38,06	38,12	37,77
<b>Perkotaan + Perdesaan</b>					
40 % Terendah	20,52	20,93	21,40	21,30	21,73
40 % Menengah	37,31	37,13	36,34	36,62	35,93
20 % Teratas	42,17	41,94	42,26	42,08	42,35

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

### Secara Umum, Selama Periode 2022–2023, Rasio ( $Q_5/Q_1$ ) Menurun

Indikator rasio pengeluaran kelompok 20 persen teratas ( $Q_5$ ) dengan 20 persen terendah ( $Q_1$ ) juga dapat digunakan untuk melihat distribusi pengeluaran antar kelompok penduduk secara umum. Semakin besar rasio ( $Q_5/Q_1$ ), ketimpangan pendapatan/pengeluaran semakin tinggi. Pada periode 2022–2023, secara umum rasio ( $Q_5/Q_1$ ) relatif menurun. Hal ini menunjukkan tingkat ketimpangan yang semakin menurun (Tabel 3.2).

**Tabel 3.2** Persentase Pembagian Pengeluaran Menurut Kelas Quintil dan Daerah, 2022–2023

Quintil	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
$Q_1$	8,18	8,36	9,59	9,88	8,85	9,08
$Q_2$	11,56	11,58	13,46	13,72	12,45	12,65
$Q_3$	14,86	14,43	17,00	17,15	15,95	15,85
$Q_4$	19,37	18,54	21,84	21,48	20,67	20,08
$Q_5$	46,03	47,09	38,12	37,77	42,08	42,35
<b>Rasio <math>Q_5/Q_1</math></b>	<b>5,63</b>	<b>5,63</b>	<b>3,98</b>	<b>3,82</b>	<b>4,76</b>	<b>4,66</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

# PROFIL RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI RIAU

## *bab* 4



● Rumah tangga miskin memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak

**5-6 orang**



● Persentase Kepala rumah tangga miskin yang tergolong buta huruf sebesar

**1,4 %**



● Persentase rumah tangga miskin yang bekerja di sektor pertanian sebesar

**45,78 %**



● Persentase rumah tangga miskin yang tinggal dirumah sendiri sebesar

**73,43 %**



#### 4.1. Karakteristik Sosial Demografi

Karakteristik sosial demografi yang disajikan pada profil rumah tangga miskin meliputi rata-rata jumlah anggota rumah tangga, persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga, rata-rata usia kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga (dilihat dari indikator rata-rata lamanya bersekolah kepala rumah tangga). Keempat karakteristik tersebut dibandingkan dengan melihat proporsi rumah tangga yang dikategorikan sebagai miskin dan tidak miskin (Tabel 4.1).

**Tabel 4.1 Karakteristik Sosial Demografi Rumah Tangga Miskin dan Rumah Tangga Tidak Miskin Menurut Daerah, 2023**

Karakteristik Rumah Tangga/Daerah	Miskin	Tidak Miskin
(1)	(2)	(3)
<b>1. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga:</b>		
Perkotaan (K)	5,93	4,17
Perdesaan (D)	5,26	4,19
Perkotaan + Perdesaan (K + D)	5,51	4,18
<b>2. Persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga:</b>		
Perkotaan (K)	8,44	11,14
Perdesaan (D)	10,17	8,37
Perkotaan + Perdesaan (K + D)	9,52	9,49
<b>3. Rata-rata umur kepala rumah tangga (tahun)</b>		
Perkotaan (K)	46,91	47,58
Perdesaan (D)	48,14	47,90
Perkotaan + Perdesaan (K + D)	47,68	47,77
<b>4. Rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga (tahun):</b>		
Perkotaan (K)	8,50	10,56
Perdesaan (D)	6,35	8,02
Perkotaan + Perdesaan (K + D)	7,16	9,04

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

#### **Rumah Tangga Miskin: Anggota Rumah Tangga Lebih Banyak dan Rata-Rata Lama Sekolah Kepala Rumah Tangga Lebih Rendah Dibanding Rumah Tangga Tidak Miskin**

Rumah tangga miskin cenderung mempunyai anggota rumah tangga lebih banyak. Sementara itu, terkait dengan distribusi umur, rata-rata umur kepala rumah tangga miskin tercatat 47,68 tahun, lebih tinggi dibanding rata-rata umur kepala rumah tangga tidak miskin yang sebesar 47,77 tahun. Rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga miskin juga lebih rendah dibandingkan dengan kepala rumah tangga tidak miskin, yaitu 7,16 tahun banding 9,04 tahun.

#### **Laki-laki sebagai Kepala Rumah Tangga Banyak Ditemui di Rumah Tangga Miskin**

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga banyak ditemui di rumah tangga miskin dibanding rumah tangga tidak miskin. Hal ini juga terlihat dari nilai *Head Count Index* yang disajikan pada Tabel 4.2. Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan tercatat sebesar 5,17 persen. Artinya, dari seluruh rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan tercatat sebanyak 5,17 persennya adalah miskin. Kondisi ini lebih tinggi dibanding *Head Count Index* untuk rumah tangga yang dikepalai laki-laki yaitu sebesar 5,15 persen.

**Tabel 4.2 *Head Count Index* Menurut Daerah dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (persen), 2023**

Jenis Kelamin	<i>Head Count Index</i>		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	4,96	5,27	5,15
Perempuan	3,70	6,45	5,17

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Maret

#### 4.2. Karakteristik Pendidikan

##### Tingkat Buta Huruf Kepala Rumah Tangga Miskin Lebih Tinggi Dibanding Rumah Tangga Tidak Miskin

Tingkat pendidikan juga berperan dalam mempengaruhi status kemiskinan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan mempunyai peluang yang lebih rendah untuk menjadi miskin. Kepala rumah tangga pada rumah tangga miskin yang tergolong buta huruf (tidak dapat membaca dan menulis huruf latin dan/atau huruf lainnya) tercatat sebesar 1,39 persen (Tabel 4.3) lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin (1,02 persen). Sejalan dengan itu, nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf), sebesar 6,92 persen, lebih tinggi dibanding *Head Count Index* untuk rumah tangga yang kepala rumah tangganya memiliki kemampuan membaca dan menulis.

**Tabel 4.3 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Kepala Rumah Tangga dan Daerah, 2023**

Kemampuan Membaca dan Menulis	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Huruf Latin	21,25	30,51	27,03	19,17	26,11	23,32	5,32	6,22	5,93
Huruf Lainnya	0,61	0,64	0,63	0,12	0,59	0,4	20,62	5,81	7,87

### Lanjutan Tabel 4.3

Kemampuan Membaca dan Menulis	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Huruf Latin dan Lainnya	77,27	67,15	70,95	80,09	72,01	75,27	4,66	5,03	4,87
Tidak Dapat Membaca dan Menulis	0,87	1,7	1,39	0,62	1,29	1,02	6,71	6,99	6,92

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

### Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Miskin Lebih Rendah Dibanding Rumah Tangga Tidak Miskin

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, persentase kepala rumah tangga miskin yang berpendidikan rendah (Tidak Tamat SD dan SD/ sederajat) lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin (Tabel 4.4). Hal ini sejalan dengan yang disajikan pada Tabel 4.1 bahwa kepala rumah tangga miskin memiliki pendidikan lebih rendah dari pada kepala rumah tangga tidak miskin. Pola hampir sama terjadi antara daerah perkotaan dan perdesaan. Dari Tabel 4.4. juga terlihat bahwa nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan SD/ sederajat ke bawah lebih tinggi dibanding SMP/ sederajat ke atas. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa rumah tangga miskin lebih banyak dijumpai pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan rendah.

**Tabel 4.4 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index- Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Daerah, 2023**

Pendidikan	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Tamat SD <sup>*)</sup>	14,83	18,20	16,88	4,89	12,42	9,34	13,47	7,45	8,81
SD Sederajat	23,51	47,13	37,87	18,33	34,96	28,17	6,17	6,90	6,71
SMP Sederajat	22,61	17,46	19,48	18,59	18,03	18,26	5,88	5,06	5,40
SMA Sederajat	32,29	14,00	21,17	40,13	28,08	33,01	3,96	2,67	3,32
Perguruan Tinggi	6,77	3,21	4,60	18,06	6,50	11,22	1,89	2,64	2,15

Keterangan:

<sup>\*)</sup> termasuk kepala rumah tangga yang tidak/ belum pernah bersekolah

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

### 4.3. Karakteristik Ketenagakerjaan

#### Sebagian Besar Rumah Tangga Miskin Menggantungkan Hidupnya Pada Sektor Pertanian

Sumber penghasilan utama menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan yang diharapkan dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi suatu rumah tangga. Karakteristik ketenagakerjaan yang dapat menggambarkan adanya perbedaan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin adalah lapangan usaha atau sumber penghasilan utama rumah tangga dan status pekerjaan.

Secara umum, rumah tangga miskin maupun tidak miskin menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yaitu sebesar 45,78 persen dan 46,37 persen.

Nilai *Head Count Index* tertinggi terdapat pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja (7,31 persen) diikuti rumah tangga yang sumber penghasilan utamanya di sektor Industri (5,93 persen), rumah tangga yang sumber penghasilan utama kepala rumah tangganya di sektor Pertanian (5,09 persen), dan terakhir rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor lainnya (4,20 persen).

**Tabel 4.5 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Sumber Penghasilan Utama Kepala Rumah Tangga dan Daerah, 2023**

Sumber Penghasilan Utama	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Bekerja	13,81	12,50	12,99	12,00	6,89	8,95	5,51	9,34	7,31
Pertanian	18,81	62,02	45,78	17,66	65,74	46,37	5,12	5,09	5,09
Industri*	28,99	9,78	17,00	21,66	9,93	14,66	6,35	5,30	5,93
Lainnya	38,39	15,70	24,22	48,68	17,44	30,02	3,84	4,86	4,20

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

\*Sektor industri mencakup pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, konstruksi, pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin, serta Pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, dan aktivitas remediasi

\*Lainnya mencakup seluruh lapangan usaha selain sektor pertanian dan Industri.

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

#### Pada Umumnya Kepala Rumah Tangga Miskin Berstatus Sebagai Pekerja Informal

Menurut sektornya, pekerja dibagi menjadi dua yaitu pekerja formal dan informal. Pekerja informal adalah pekerja yang mempunyai status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non-pertanian serta pekerja keluarga tidak dibayar.

Sebagian besar kepala rumah tangga miskin dan tidak miskin berstatus sebagai pekerja dibayar (buruh/karyawan/pegawai) dan pekerja bebas yaitu sebesar 50,56 dan 46,64 persen.

Nilai *Head Count Index* tertinggi terdapat pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja (7,31 persen) diikuti rumah tangga yang kepala rumah tangganya berstatus pekerja dibayar (buruh/karyawan/pegawai) dan pekerja bebas yaitu sebesar 5,56 persen, rumah tangga yang kepala rumah tangganya berstatus berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar yaitu sebesar 5,29 persen, dan terakhir rumah tangga yang kepala rumah tangganya berstatus pekerja keluarga atau tidak dibayar dan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar yaitu 2,33 persen dan 0,94 persen.

**Tabel 4.6 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan *Head Count Index* Menurut Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga dan Daerah, 2023**

Status Pekerjaan	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			<i>Head Count Index</i> (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Bekerja	13,81	12,50	12,99	12,00	6,89	8,95	5,51	9,34	7,31
1 & 2	29,38	37,21	34,27	26,34	38,05	33,33	5,35	5,26	5,29
3	1,91	1,71	1,79	7,55	11,96	10,18	1,27	0,81	0,94
4 & 5	54,90	47,94	50,56	53,52	42,00	46,64	4,94	6,09	5,56
6	0,00	0,63	0,40	0,59	1,10	0,90	0,00	3,15	2,33

Keterangan:

1. Berusaha sendiri
  2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar
  3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
  4. Buruh/karyawan/pegawai
  5. Pekerja bebas
  6. Pekerja keluarga atau tidak dibayar
- K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

#### 4.4 Karakteristik Tempat Tinggal (Perumahan)

Indikator perumahan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga antara lain luas dan jenis lantai, atap, dinding, penerangan, sumber air, jamban, dan status kepemilikan rumah tempat tinggal.

##### 4.4.1 Luas Lantai

Ukuran capaian tujuan 11 dari SDGs yaitu menjadikan kota dan pemukiman inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan, dengan indikator 11.1.1(a) terkait akses rumah tangga terhadap Rumah Layak Huni. Klasifikasi rumah layak huni salah satunya

mempertimbangkan kecukupan luas tempat tinggal (sufficient living space). Kecukupan luas tempat tinggal yaitu luas lantai per kapita minimal 7,2 m<sup>2</sup> (Bappenas, 2020).

### **Sebanyak 24,98 Persen Rumah Tangga Miskin Menempati Luas Lantai Per Kapita $\leq$ 7,2 m<sup>2</sup>**

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa masih cukup banyak rumah tangga miskin yang menempati luas lantai per kapita  $<$  7,2 m<sup>2</sup> yaitu sebesar 25,04 persen. Sementara persentase rumah tangga tidak miskin yang menempati luas lantai per kapita  $<$  7,2 m<sup>2</sup> hanya sebesar 5,41 persen.

Nilai Head Count Index untuk rumah tangga yang luas lantai per kapita  $<$  7,2 m<sup>2</sup> tercatat sebesar 20,10 persen, lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang mempunyai luas lantai  $\geq$  7,2 m<sup>2</sup>. Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan (Tabel 4.7)

**Tabel 4.7 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Daerah dan Luas Lantai per Kapita (m<sup>2</sup>), 2023**

Luas Lantai (m <sup>2</sup> )	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
$<$ 7,2	26,26	24,30	25,04	4,16	6,25	5,41	24,23	18,10	20,10
$\geq$ 7,2	73,74	75,70	74,96	95,84	93,75	94,59	3,75	4,39	4,13

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

#### **4.4.2. Jenis Lantai**

### **Sebanyak 1,33 Persen Rumah Tangga Miskin Memiliki Rumah dengan Jenis Lantai Tanah**

Tabel 4.8 menyajikan karakteristik rumah berdasarkan jenis lantai rumah terluas. Persentase rumah tangga miskin dengan jenis lantai tanah (1,33 persen) lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga tidak miskin (0,60 persen). Hal ini berlaku baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Selain itu, nilai Head Count Index untuk rumah tangga dengan jenis lantai terluas tanah adalah 10,68 persen, lebih tinggi dibandingkan bukan tanah yang sebesar 5,12 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin lebih banyak dijumpai pada rumah tangga yang jenis lantainya tanah.

**Tabel 4.8 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Daerah dan Jenis Lantai Terluas, 2023**

Jenis Lantai	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bukan Tanah	98,98	98,49	98,67	99,62	99,25	99,4	4,8	5,34	5,12
Tanah	1,02	1,51	1,33	0,38	0,75	0,60	11,91	10,25	10,68

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

#### 4.4.3. Jenis Atap

##### Head Count Index Tertinggi Terdapat pada Rumah Tangga dengan Jenis Atap Ijuk/Rumbia

Baik rumah tangga miskin maupun tidak miskin, di perkotaan dan perdesaan sudah banyak yang menggunakan atap jenis beton/genteng/sirap maupun seng/asbes. Sehingga kedua jenis atap tersebut tidak terlalu sensitif untuk membedakan rumah tangga miskin atau bukan. Hal ini tercermin pula pada nilai *Head Count Index*, terlihat bahwa nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga dengan jenis atap beton/genteng/sirap dan seng/asbes hanya sebesar 2,15 persen dan 5,15 persen. Nilai *Head Count Index* tertinggi terdapat pada rumah tangga dengan jenis atap ijuk/rumbia yakni sebesar 30,02 persen. Artinya, rumah tangga miskin lebih banyak dijumpai pada rumah tangga yang jenis atapnya ijuk/rumbia.

**Tabel 4.9 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Daerah dan Jenis Atap Terluas, 2023**

Jenis Atap Terluas	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Beton/Genteng/Sirap	0,74	2,74	1,99	4,61	5,14	4,93	0,81	2,94	2,15
Seng/Asbes	98,88	91,66	94,37	95,25	94,01	94,51	5,00	5,25	5,15
Ijuk/Rumbia	0,39	5,6	3,64	0,03	0,75	0,46	41,33	29,69	30,02
Lainnya	0	0	0	0,12	0,09	0,1	0	0	0

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

#### 4.4.4. Jenis Dinding

##### Persentase Rumah Tangga Miskin dengan Jenis Dinding Tembok Lebih Rendah Dibanding Rumah Tangga Tidak Miskin

Berdasarkan jenis dinding rumahnya, terdapat perbedaan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin. Persentase rumah tangga tidak miskin dengan jenis dinding tembok lebih tinggi dibanding rumah tangga miskin, yaitu 66,17 persen dibanding 42,71 persen. Kondisi ini terjadi di perkotaan dan di perdesaan. Sedangkan penggunaan jenis dinding kayu, bambu, dan lainnya terlihat lebih tinggi pada rumah tangga miskin dibanding rumah tangga tidak miskin (Tabel 4.10).

Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang jenis dinding terluasnya kayu lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang jenis dinding terluasnya tembok, bambu maupun lainnya, pola yang sama terjadi di perkotaan. Sebaliknya *Head Count Index* tertinggi di perdesaan terdapat pada rumah tangga yang jenis dinding terluasnya bambu (Tabel 4.10).

**Tabel 4.10 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Daerah dan Jenis Dinding Terluas, 2023**

Jenis Dinding Terluas	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tembok	56,86	34,19	42,71	81,82	55,61	66,17	3,4	3,37	3,39
Kayu	40,85	62,58	54,41	16,66	42,55	32,12	11,05	7,71	8,43
Bambu	2,29	3,23	2,88	1,52	1,84	1,71	7,11	9,07	8,38
Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

K = Perkotaan

D = Perdesaan

K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

#### 4.4.5. Jenis Penerangan

##### Penggunaan Listrik PLN di Rumah Tangga Miskin Lebih Rendah Dibanding Di Rumah Tangga Tidak Miskin

**Tabel 4.11 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Daerah dan Sumber Penerangan Rumah, 2023**

Sumber Penerangan Rumah	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Listrik PLN	98,69	91,69	94,32	99,02	93,31	95,61	4,81	5,29	5,09

**Lanjutan Tabel 4.11**

Sumber Penerangan Rumah	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Listrik Non PLN	0,19	6,09	3,87	0,85	5,62	3,70	1,10	5,80	5,38
Bukan Listrik	1,13	2,22	1,81	0,13	1,07	0,69	31,23	10,55	12,49

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Penggunaan listrik PLN lebih tinggi dibandingkan penggunaan listrik Non PLN dan bukan listrik, baik di rumah tangga miskin maupun tidak miskin (Tabel 4.11). Akan tetapi, penggunaan listrik PLN di rumah tangga tidak miskin lebih tinggi dibandingkan di rumah tangga miskin yaitu 95,61 persen berbanding 94,32 persen.

Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik dan listrik non-PLN lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang menggunakan listrik PLN. Pola yang sama terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin banyak dijumpai pada rumah tangga yang sumber penerangannya selain listrik PLN.

#### 4.4.6. Sumber Air

##### Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menikmati Air Layak Lebih Rendah Dibandingkan Rumah Tangga Tidak Miskin

Rumah tangga yang memiliki akses terhadap air layak merupakan salah satu indikator dalam SDGs yaitu pada Indikator 6.1.1\* (Persentase rumah tangga yang menggunakan layanan air minum yang dikelola secara aman). Sejak tahun 2019, konsep yang digunakan mengacu pada metadata SDGs di mana rumah tangga dikatakan memiliki akses air minum layak (*access to improved water*) yaitu jika sumber air minum utama yang digunakan adalah leding, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindungi dan mata air terlindungi. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindungi, mata air terlindungi, dan air hujan.

Persentase rumah tangga tidak miskin yang menikmati air layak sebagai sumber air minum yaitu sebesar 90,76 persen, lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin yang hanya sebesar 85,18 persen. Sementara itu, persentase rumah tangga miskin yang tidak memiliki akses terhadap air layak sebagai sumber air minum yaitu sebesar 14,82

persen, lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tidak miskin yang sebesar 9,24 persen. Pola yang sama terjadi di perkotaan dan perdesaan (Tabel 4.12).

**Tabel 4.12 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Daerah dan Sumber Air Minum Rumah Tangga, 2023**

Sumber Air Minum	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak ada akses	9,73	17,89	14,82	4,04	12,75	9,24	10,89	7,38	8,02
Ada akses	90,27	82,11	85,18	95,96	87,25	90,76	4,55	5,07	4,85

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang tidak mengakses air layak (8,02 persen) lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang mampu mengakses air layak (4,85 persen). Artinya, hanya sebagian kecil rumah tangga miskin yang mempunyai kemampuan mengakses air layak sebagai sumber air minumannya.

#### 4.4.7. Jenis Jamban

##### Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Jamban Sendiri Lebih Rendah Dibandingkan Rumah Tangga Tidak Miskin

Ketersediaan jamban menjadi salah satu fasilitas rumah sehat. Fasilitas jamban dibedakan atas jamban sendiri, jamban bersama/komunal, dan jamban umum/tidak ada. Persentase rumah tangga tidak miskin yang menggunakan jamban sendiri sebesar 94,53 persen, lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin yang sebesar 87,25 persen.

Nilai *Head Count Index* untuk rumah tangga yang tidak mempunyai jamban atau menggunakan jamban umum yaitu sebesar 15,56 persen, lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang mempunyai jamban sendiri yang sebesar 4,78 persen maupun yang menggunakan jamban bersama/komunal yang sebesar 7,04 persen. Pola yang sama terjadi di perdesaan (Tabel 4.13).

**Tabel 4.13 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Daerah dan Jenis Jamban Rumah Tangga, 2023**

Jenis Jamban	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jamban Sendiri	94,34	82,99	87,25	95,85	93,64	94,53	4,75	4,79	4,78

### Lanjutan Tabel Tabel 4.13

Jenis Jamban	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jamban Bersama/ Komunal	5,63	3,09	4,05	3,36	2,60	2,91	7,83	6,33	7,04
Jamban Umum/ Tidak ada *)	0,03	13,92	8,70	0,79	3,76	2,57	0,17	17,35	15,56

Keterangan:

\*) termasuk rumah tangga yang mempunyai jamban tetapi tidak digunakan

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

#### 4.4.8. Status Pemilikan Rumah Tempat Tinggal

Status pemilikan rumah tempat tinggal dibedakan menjadi rumah sendiri, kontrak/sewa, dan lainnya (rumah dinas, famili, bebas sewa, dan lain-lain).

#### Persentase Rumah Tangga Tidak Miskin yang Menempati Rumah Sendiri Lebih Tinggi Dibanding Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan status kepemilikan rumah tempat tinggal, persentase rumah tangga tidak miskin yang menempati rumah sendiri sebesar 77,79 persen, lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin yang hanya sebesar 73,43 persen. Pola berbeda terlihat pada status kepemilikan rumah tempat tinggal kontrak/sewa dan lainnya dimana persentase rumah tangga miskin lebih tinggi daripada rumah tangga tidak miskin.

Nilai *Head Count Index* terendah ada pada rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya rumah sendiri yaitu sebesar 4,88 persen. Sementara nilai *Head Count Index* tertinggi ada pada rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya kontrak/sewa yaitu sebesar 6,93 persen yang artinya rumah tangga miskin sebagian besar status kepemilikan rumahnya adalah kontrak/sewa.

**Tabel 4.14 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin, dan Head Count Index Menurut Daerah dan Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal, 2023**

Status Kepemilikan Rumah	Rumah Tangga Miskin			Rumah Tangga Tidak Miskin			Head Count Index (HCI)		
	K	D	K + D	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sendiri	61,70	80,49	73,43	67,82	84,51	77,79	4,41	5,13	4,88
Kontrak/Sewa	21,49	4,96	11,18	16,51	2,52	8,15	6,19	10,08	6,93
Lainnya	16,81	14,54	15,39	15,68	12,97	14,06	5,16	5,99	5,61

Keterangan:

K = Perkotaan      D = Perdesaan      K + D = Perkotaan + Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret



# PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU

## bab 5

Rumah tangga pada kelompok 20 persen kedua (Q2) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima KKS yaitu sebesar

15,43 %



Penerima BPNT/ Program Sembako pada kelompok 20 persen terbawah (Q1) sebesar

14,59 %



Kelompok 20 persen terbawah (Q1) menerima PIP lebih banyak dibanding kelompok atas yaitu sebesar

17,45 %



Rumah tangga pada kelompok 20 persen terbawah (Q1) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima PKH yaitu sebesar

21,74 %



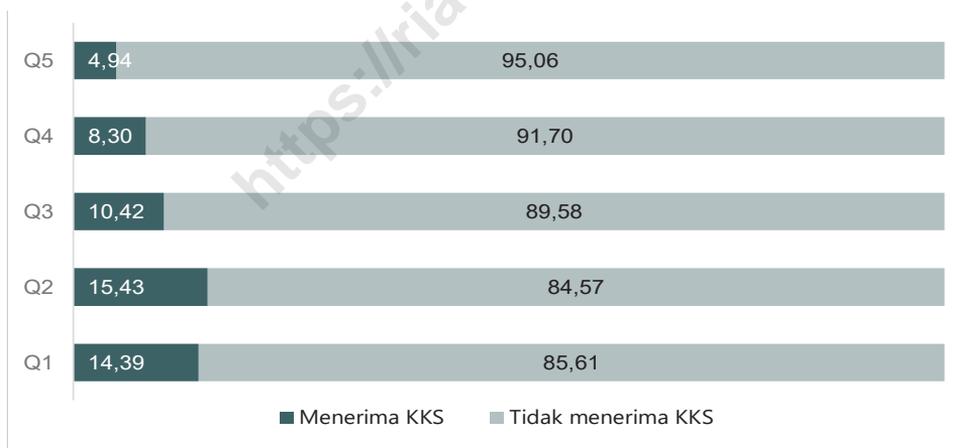


Pada tahun 2023, Pemerintah Indonesia masih berusaha mempercepat proses pemulihan ekonomi pasca terdampak pandemi Covid-19. Pemerintah Provinsi Riau juga terus berupaya meningkatkan berbagai program perlindungan sosial berupa bantuan sosial yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Berbagai jenis bantuan sosial yang diluncurkan diantaranya Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/ Program Sembako, Program Indonesia Pintar (PIP), dan Program Keluarga Harapan (PKH).

### 5.1. Kartu Keluarga Sejahtera

Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) merupakan pengganti Kartu Perlindungan Sosial (KPS). KKS berfungsi sebagai media penyaluran bantuan sosial dan subsidi. Kartu ini juga dapat merekam data penerima dan tabungan elektronik (*e-wallet*). Kartu KKS juga sudah digunakan oleh sebagian penerima PKH untuk memanfaatkan bantuan melalui ATM atau Agen Bank ditunjuk dan penerima Bantuan Pangan untuk mengambil bantuannya di *e-warong*.

#### Semakin Tinggi Kelompok Quintil Pengeluaran Semakin Rendah Persentase Rumah Tangga Penerima KKS



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 5.1**  
**Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) Menurut Quintil Pengeluaran Perkapita/Bulan, 2023**

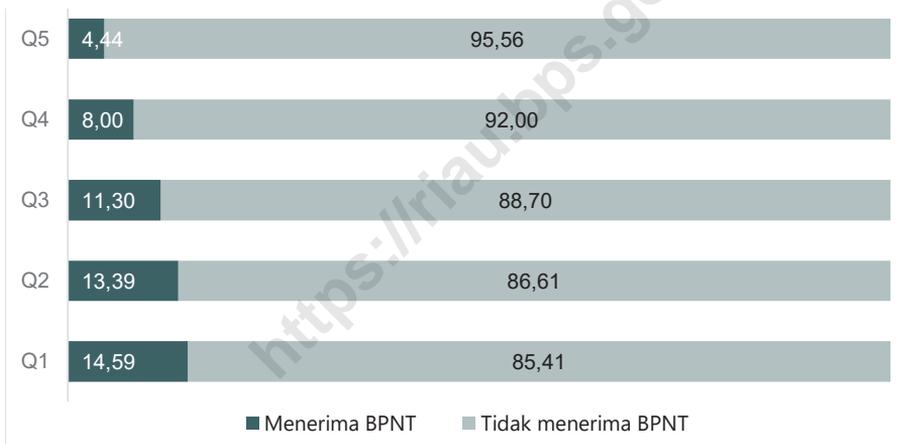
Berdasarkan distribusi rumah tangga penerima KKS, semakin tinggi kelompok quintil pengeluaran semakin rendah persentase rumah tangga penerima KKS (Gambar 5.1). Rumah tangga pada kelompok 20 persen kedua (Q2) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima KKS yaitu sebesar 15,43 persen, sedangkan pada rumah tangga kelompok 20 persen teratas (Q5) ternyata juga masih ada rumah tangga yang menerima program ini yaitu sebesar 4,94 persen.

## 5.2. Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan salah satu bantuan sosial pangan dalam bentuk non tunai dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Bantuan dalam bentuk *e-voucher* yang disalurkan melalui Bank Himbara. *E-voucher* ini digunakan untuk membeli bahan pangan yang mengandung sumber karbohidrat seperti beras dan sumber protein seperti telur dan daging ayam di *e-warong* terdekat. KPM bebas memilih bahan pangan yang akan dibeli tersebut.

Pada tahun 2023, program bantuan ini masih diberikan untuk mempercepat pemulihan ekonomi. Setiap KPM akan menerima bantuan sebesar Rp200.000,- per bulan. Besaran bantuan yang diterima masih sama dibanding tahun 2022.

**Sebagian Besar Penerima BPNT/Program Sembako adalah Kelompok Menengah ke Bawah (Q<sub>1</sub>-Q<sub>5</sub>)**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

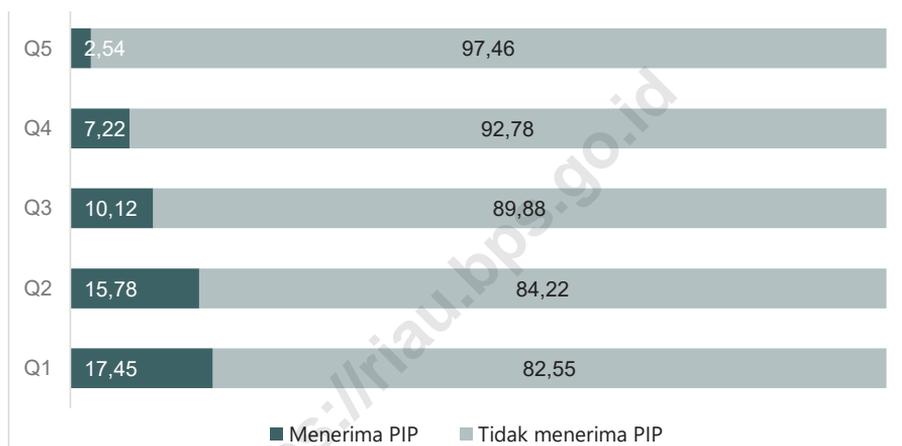
**Gambar 5.2**  
**Persentase Rumah Tangga Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako Menurut Quintil Pengeluaran Perkapita/Bulan, 2023**

Gambar 5.2 menyajikan rumah tangga penerima BPNT/Program Sembako pada tahun 2023. Terlihat bahwa semakin tinggi pengeluaran semakin rendah persentase rumah tangga penerima BPNT/Program Sembako. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga penerima BPNT/Program Sembako didominasi oleh kelompok 20 persen terbawah (Q<sub>1</sub>) yaitu sebesar 14,59 persen. Sedangkan pada rumah tangga kelompok 20 persen teratas (Q<sub>5</sub>) ternyata juga masih ada rumah tangga yang menerima program ini yaitu sebesar 4,44 persen.

### 5.3. Program Indonesia Pintar (PIP)

#### Masih Terdapat Penduduk Kelompok Atas yang Menerima Program Indonesia Pintar (PIP)

Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan penyempurnaan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM). Program Indonesia Pintar melalui pemberian Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah pemberian bantuan tunai pendidikan kepada seluruh anak usia sekolah (6–21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin atau anak yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 5.3**  
**Persentase Rumah Tangga yang Menerima Program Indonesia Pintar (PIP) Menurut Quintil Pengeluaran Perkapita/Bulan, 2023**

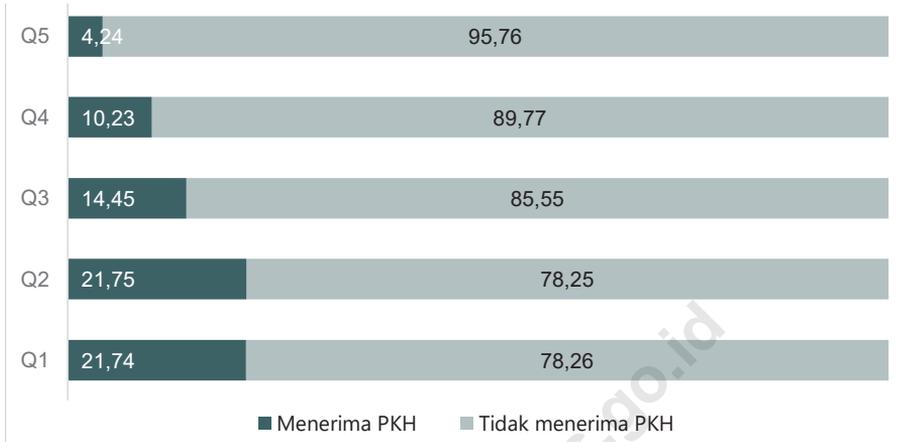
Dari gambar 5.3 di atas, terlihat bahwa seluruh kelompok kuintil penduduk menerima PIP, di mana kelompok 20 persen terbawah (Q1) menerima PIP terbanyak yaitu sebesar 17,45 persen. Sementara itu, pada kuintil 5 masih terdapat 2,54 persen rumah tangga yang menerima PIP.

### 5.4. Program Keluarga Harapan (PKH)

#### Semakin Tinggi Kelompok Quintil Pengeluaran Semakin Rendah Persentase Rumah Tangga Penerima PKH

PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Program PKH telah dilaksanakan sejak tahun 2007 sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik)

yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

**Gambar 5.4**

**Persentase Rumah Tangga yang Menerima Program Keluarga Harapan Menurut Quintil Pengeluaran Perkapita/Bulan, 2023**

Berdasarkan distribusi rumah tangga penerima PKH, semakin tinggi kelompok quintil pengeluaran semakin rendah persentase rumah tangga penerima PKH (Gambar 5.4). Rumah tangga pada kelompok 20 persen terbawah (Q1) memiliki persentase yang paling tinggi sebagai penerima PKH yaitu sebesar 21,74 persen. Sementara itu, pada rumah tangga kelompok 20 persen teratas (Q5) ternyata juga masih ada rumah tangga yang menerima program ini yaitu sebesar 4,24 persen.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2022. *Buku I Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2023: Pedoman Kepala BPS Provinsi, Statistisi Ahli Madya/Koordinator Fungsi Statistik Sosial BPS Provinsi, dan Kepala BPS Kabupaten/Kota*. Jakarta: BPS.

\_\_\_\_\_, 2022. *Buku IV Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2023: Konsep dan Definisi*. Jakarta: BPS.

\_\_\_\_\_, 2023. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/ Kota Tahun 2023 Volume 15, 2023*. Jakarta: BPS.

\_\_\_\_\_, 2023. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Volume 15, 2023*. Jakarta: BPS.

<https://riau.bps.go.id>



# LAMPIRAN

<https://riau.bps.go.id>



Tabel L 1. Daftar Komoditi Kebutuhan Dasar Makanan, Maret 2023

Jenis Komoditi	Satuan	Nilai (Rp/kap/bln)		Kandungan Kalori	
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Beras	Kg	61.211	73.786	661,96	762,83
Beras ketan	Kg	168	204	1,57	1,47
Jagung pipilan/beras jagung	Kg	101	60	1,10	0,78
Tepung terigu	Kg	1.669	1.787	15,99	16,58
Ketela pohon/singkong	Kg	1.130	1.509	12,03	17,27
Ketela rambat/ubi	Kg	532	392	3,25	2,03
Gaplek	Kg	2	56	0,01	0,63
Tongkol/tuna/cakalang	Kg	7.069	5.761	6,77	5,54
Kembung	Kg	2.315	2.722	2,07	2,24
Teri	Kg	248	74	0,20	0,07
Bandeng	Kg	46	78	0,06	0,08
Mujair	Kg	174	102	0,13	0,08
Daging sapi	Kg	74	485	0,04	0,25
Daging babi	Kg	1.216	369	3,55	1,29
Daging ayam ras	Kg	18.017	13.549	80,24	49,48
Daging ayam kampung	Kg	948	2.486	2,39	5,88
Tetelan	Kg	0	0	0,00	0,00
Telur ayam ras	Butir	15.478	15.095	25,60	22,45
Telur itik/telur itik manila	Butir	29	137	0,05	0,24
Susu kental manis	397 Gr	2.744	2.899	10,67	9,92
Susu bubuk	Kg	2.248	471	4,57	1,22
Bayam	Kg	2.401	2.049	0,97	0,75
Buncis	Kg	476	695	0,37	0,54
Kacang panjang	Kg	715	1.272	0,62	1,02
Tomat	Kg	1.563	1.081	0,92	0,64
Daun ketela pohon	Kg	991	1.514	2,71	4,09
Nangka muda	Kg	228	533	0,33	0,87
Bawang merah	Ons	7.332	9.209	2,65	3,17
Cabe merah	Kg	13.804	14.879	2,81	2,85
Cabe rawit	Kg	4.183	6.349	3,00	3,85
Kacang tanah tanpa kulit	Kg	186	198	1,66	0,99
Tahu	Kg	4.494	3.921	10,91	9,52
Tempe	Kg	4.134	3.617	15,30	14,35
Mangga	Kg	279	243	0,18	0,16
Salak	Kg	1.773	2.802	7,28	10,18
Pisang	Kg	182	159	0,31	0,33
Pepaya	Kg	1.525	759	2,42	1,22
Minyak kelapa	Liter	77	394	1,12	4,79
Kelapa	Butir	1.715	3.017	14,64	30,13
Gula pasir	Ons	6.532	10.458	48,04	75,15
Gula merah	Ons	125	253	0,67	1,15

Lanjutan Tabel L 1. Daftar Komoditi Kebutuhan Dasar Makanan, Maret 2023

Jenis Komoditi	Satuan	Nilai (Rp/kap/bln)		Kandungan Kalori	
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tehbubuk & tehcelup (sachet)	Ons & 2 Gr	2.121	2.863	0,95	1,35
Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	Ons & 20 Gr	3.893	3.555	9,52	8,72
Garam	Gram	1.234	1.675	0,00	0,00
Kemiri	Gram	240	543	1,10	2,18
Terasi/petis	Gram	184	381	0,20	0,60
Kerupuk mentah	Ons	1.301	1.064	7,87	5,00
Mie instan	80gr	8.497	7.719	37,08	34,10
Roti	Potong	5.280	3.383	19,01	13,82
Kue kering/biskuit	Ons	3.351	2.513	15,72	11,81
Kue basah	Buah	4.205	3.692	18,08	15,70
Rokok kretek filter	Batang	51.180	49.821	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>	-	<b>249.618</b>	<b>262.632</b>	<b>1.058,74</b>	<b>1.159,35</b>
<b>Setara 2100 kkalori</b>	-	<b>495.115</b>	<b>475.721</b>	<b>236</b>	<b>227</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023

Tabel L 2. Daftar Komoditi Kebutuhan Dasar Bukan Makanan, Maret 2023

Jenis Komoditi (1)	Nilai (Rp/kap/bln)	
	Perkotaan (3)	Perdesaan (4)
Perumahan	58.333	51.047
Listrik	31.191	15.815
Air	1.028	515
Minyak tanah	570	66
Kayu bakar	282	520
Obat nyamuk, korek api, baterai, aki, dsb	1.734	1.498
Pos dan benda pos	24	17
Perlengkapan mandi	8.753	7.851
Barang kecantikan	3.100	2.429
Perawatan kulit, muka, kuku, rambut	5.548	4.651
Sabun cuci	3.276	4.608
Pendidikan	20.583	8.385
Kesehatan	4.446	3.629
Bahan pemeliharaan pakaian	2.554	2.145
Pemeliharaan kesehatan	262	60
Bensin	26.263	25.438
Angkutan	3.974	1.801
KTP, SIM, akte kelahiran, foto copy, photo, dsb	221	64
Pakaian jadi laki-laki dewasa	5.414	4.869
Pakaian jadi perempuan dewasa	5.958	5.705
Pakaian jadi anak-anak	6.167	4.816
Keperluan menjahit	356	181
Alas kaki	2.812	2.549
Tutup kepala	1.003	942
Handuk, ikat pinggang, dsb	424	475
Perlengkapan perabot rumah tangga	147	300
Perkakas rumah tangga	278	340
Alat-alat dapur/makan	272	545
Arloji/jam, kamera, dll	12	16
Tas, koper, dsb	97	62
Mainan anak dan perbaikannya	527	240
Pajak Bumi dan Bangunan	500	385
Pajak kendaraan bermotor	4.800	3.437
Pungutan/retribusi	1.629	374
Perayaan hari raya agama	44	184
Upacara agama atau adat lainnya	544	1.025
<b>Jumlah</b>	<b>203.126</b>	<b>156.983</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret2023



## CATATAN TEKNIS

### 1. Literatur Kemiskinan

- Secara asal penyebab, kemiskinan terbagi menjadi 2 macam, yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.
  1. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan.
  2. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan, atau dengan perkataan lain "seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin".
- Secara konseptual, kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut, dimana perbedaannya terletak pada standar penilaiannya. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subjektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal serta mereka yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Sedangkan standar penilaian kemiskinan secara absolut merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non-makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan.
- Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk "termiskin", misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan/pengeluaran. Kelompok ini merupakan penduduk relatif miskin. Dengan demikian, ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan/pengeluaran penduduk.
- Kemiskinan absolut atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu

masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan. Pembentukan garis kemiskinan tergantung pada definisi mengenai standar hidup minimum.

### Terminologi Kemiskinan Lainnya

- Soetandyo Wignjosebroto dalam “Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan” yang dirangkum oleh Suyanto (1995:59) mendefinisikan “Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur, atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan”. Dikatakan tak menguntungkan karena tatanan itu tak hanya menerbitkan akan tetapi (lebih lanjut dari itu) juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat. Kemiskinan kultural diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan. Padahal indikator kemiskinan tersebut mestinya bisa dikurangi atau bahkan secara bertahap bisa dihilangkan dengan mengabaikan faktor-faktor adat dan budaya tertentu yang menghalangi seseorang melakukan perubahan-perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik.
- Soetandyo Wignjosebroto dalam “Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan Membudayakan Keberdayaan” yang dirangkum oleh Suyanto (1995:59) mendefinisikan “Kemiskinan adalah suatu ketidakberdayaan”. Keberdayaan itu sesungguhnya merupakan fungsi kebudayaan. Artinya, berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dalam kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan-determinan sosial budayanya (seperti posisi, status, dan wawasan yang dipunyai). Sebaliknya, semua fasilitas sosial yang teraih dan dapat didayagunakan olehnya, akan ikut pula menentukan keberdayaannya kelak di dalam pengembangan dirinya di tengah masyarakat.
- Kemiskinan menurut World Bank (2000) didefinisikan sebagai, “*poverty is pronounced deprivation in well-being*” yang bermakna bahwa kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan.
- *United Nations Development Program* (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan dalam hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian “tidak adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan publik” sebagai salah satu indikator kemiskinan.
- Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

## 2. Metode Penghitungan Kemiskinan

### 2.1 Konsep

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs method*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

### 2.2 Sumber Data

- Sumber data utama yang dipakai adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Konsumsi dan Pengeluaran dan Susenas KOR yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023 dengan jumlah sampel 8.246 rumah tangga. Sebagai informasi tambahan, digunakan hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok non-makanan. Untuk penimbang data Susenas (*weight*) yang digunakan pada tahun 2023 merupakan penimbang proyeksi penduduk hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015.

### 2.3 Metode

- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM), secara matematis:

$$GK = GKM + GKNM$$

- Penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk masing-masing provinsi daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perdesaan.

### 2.4 Teknik Penghitungan Garis Kemiskinan

- Tahap pertama adalah menentukan penduduk referensi, yaitu 20 persen

penduduk yang berada di atas garis kemiskinan sementara. Garis kemiskinan sementara adalah Garis Kemiskinan periode sebelumnya yang di-inflate dengan inflasi umum Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK dapat diartikan sebagai indeks harga dari biaya sekumpulan barang konsumsi yang masing-masing diberi bobot menurut proporsi belanja masyarakat untuk komoditi yang bersangkutan. IHK mengukur harga sekumpulan barang tertentu (seperti bahan makanan pokok, sandang, perumahan, dan aneka barang dan jasa) yang dibeli konsumen. Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung GKM dan GKNM.

- GKM adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut. Formula dasar dalam menghitung adalah:

$$GKM^*_{jp} = \sum_{k=1}^3 P_{jkp} \cdot Q_{jkp} = \sum_{k=1}^3 V_{jkp}$$

$GKM^*_{jp}$  : Garis Kemiskinan Makanan daerah  $j$  (sebelum disetarakan menjadi 2100 kilokalori) provinsi  $p$

$P_{jkp}$  : Rata-rata harga komoditi  $k$  di daerah  $j$  dan provinsi  $p$

$Q_{jkp}$  : Rata-rata kuantitas komoditi  $k$  yang dikonsumsi di daerah  $j$  di provinsi  $p$

$V_{jkp}$  : Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditi  $k$  di daerah  $j$  provinsi  $p$

$j$  : Daerah (perkotaan atau perdesaan)

$p$  : Provinsi ke- $p$

- Selanjutnya untuk memperoleh GKM tersebut dilakukan penyetaraan harga 2100 kilokalori dengan cara mengalikan 2100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah  $j$  dari penduduk referensi, sebagai berikut:

$$\overline{HK}_{jp} = \frac{\sum_{k=1}^{52} V_{jkp}}{\sum_{k=1}^{52} K_{jkp}}$$

$\overline{K}_{jkp}$  : Kalori dari komoditi  $k$  di daerah  $j$  di provinsi  $p$

$\overline{HK}_{jp}$  : Harga rata-rata kalori di daerah  $j$  di provinsi  $p$

$$GKM_p = \overline{HK}_p \times 2100$$

$GKM$  : Kebutuhan minimum makanan di daerah  $j$ , yaitu yang menghasilkan energi yang setara dengan 2100 kilokalori/kapita/hari

$j$  : Daerah (perkotaan atau perdesaan)

$p$  : Provinsi ke- $p$

- GKNM merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Nilai kebutuhan minimum per komoditi/sub-kelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok terhadap total pengeluaran komoditi/sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil SPKKD 2004, yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi non-makanan yang lebih rinci dibandingkan data Susenas modul konsumsi. Nilai kebutuhan minimum non-makanan secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$GKNM_{jp} = \sum_{k=1}^n r_k V_{kjp}$$

$GKNM_{jp}$  : Pengeluaran minimum non-makanan atau garis kemiskinan non-makanan daerah  $j$  dan provinsi  $p$

$V_{kjp}$  : Nilai pengeluaran per komoditi/sub-kelompok non-makanan daerah  $j$  dan provinsi  $p$

$r_k$  : Rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok non-makanan  $k$  menurut daerah (hasil SPKKD 2004) dan daerah  $j$

$k$  : Jenis komoditi non-makanan terpilih

$j$  : Daerah (perkotaan atau perdesaan)

$p$  : Provinsi ke- $p$

- Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari GKM dan GKNM. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (PM). Persentase penduduk miskin di suatu provinsi dihitung dengan:

$$\%PM_p = \frac{PM_p}{P_p} \times 100\%$$

$\%PM_p$  : % Penduduk miskin di provinsi  $p$

$PM_p$  : Jumlah penduduk miskin di provinsi  $p$

$P_p$  : Jumlah penduduk di provinsi  $p$

- Penduduk miskin untuk level nasional merupakan jumlah dari penduduk miskin provinsi atau:

$$PM_I = \sum_{p=1}^n PM_p$$

- $PM_I$  : Jumlah penduduk miskin Indonesia
- $PM_p$  : Jumlah penduduk miskin di provinsi  $p$
- $n$  : Jumlah provinsi

- Persentase penduduk miskin nasional adalah:

$$\%PM_I = \frac{PM_I}{P_I} \times 100\%$$

- $\%PM_I$  : Persentase penduduk miskin (secara nasional)
- $PM_I$  : Jumlah penduduk miskin Indonesia
- $P_I$  : Jumlah penduduk Indonesia

## 2.5 Indikator Kemiskinan

- Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu:
  1. Pertama, *Head Count Index* ( $HCI-P_0$ ), yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).
  2. Kedua, Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*- $P_1$ ) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
  3. Ketiga, Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*- $P_2$ ) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.
- Foster-Greer-Thorbecke (1984) telah merumuskan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu:

$$P_\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha$$

- $\alpha$  : 0, 1, 2
- $z$  : Garis kemiskinan
- $y_i$  : Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ( $i=1,2,\dots,q$ ),  $y_i < z$
- $q$  : Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
- $n$  : Jumlah penduduk
- Jika  $\alpha=0$ , diperoleh *Head Count Index* ( $P_0$ ), jika  $\alpha=1$  diperoleh Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*- $P_1$ ) dan jika  $\alpha=2$  disebut Indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*- $P_2$ ).

## 3. Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan

- Pengukuran ketidakmerataan pendapatan sesungguhnya sudah dimulai jauh

sebelum Simon Kuznets menyampaikan hipotesisnya. Pareto (1897), setelah melakukan penelitian mengenai distribusi pendapatan di Eropa, mendapatkan bentuk kurvanya (untuk setiap negara) tidaklah mengikuti distribusi normal, tapi mengikuti perumusan sebagai berikut:

$$A = \frac{N}{X^b}$$

A : jumlah penduduk yang mempunyai pendapatan lebih besar daripada X

N : jumlah penduduk total

b : parameter yang nilainya antara 1 dan 2

- Pareto menyatakan bahwa akan selalu ditemui ketimpangan dalam setiap negara, dimana kelompok penduduk yang terkaya mendapatkan porsi yang terbanyak dari pendapatan nasional negaranya. Penemuannya ini selanjutnya dikenal sebagai *Pareto Law*, yang menyatakan bahwa 20 persen kelompok penduduk terkaya menikmati 80 persen dari pendapatan nasional negaranya.
- Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Oleh karena data pendapatan sulit diperoleh, pengukuran distribusi pendapatan selama ini didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Dalam hal ini analisis distribusi pendapatan dilakukan dengan menggunakan data total pengeluaran rumah tangga sebagai pendekatan pendapatan yang bersumber dari data Susenas. Dalam analisis ini akan digunakan empat ukuran untuk menggambarkan ketimpangan pendapatan yaitu koefisien Gini (Gini Ratio), Ukuran Bank Dunia, Indeks Theil dan Indeks-L.

### 3.1 Koefisien Gini (Gini Ratio)

- Koefisien Gini adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Rumus koefisien Gini adalah sebagai berikut :

$$G = 1 - \sum_{k=1}^n (X_k - X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1})$$

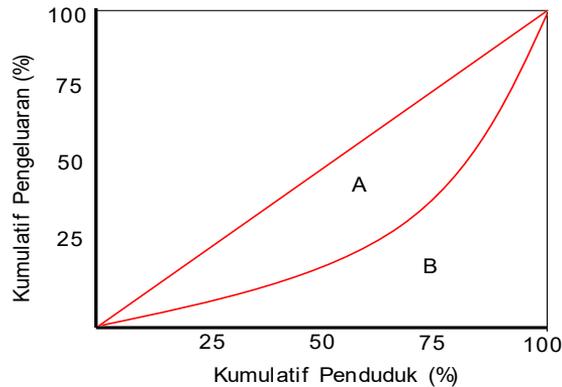
$G$  : Koefisien Gini (Gini Ratio)

$X_k$  : Proporsi kumulatif dari penduduk untuk  $k = 0, 1, 2, \dots, n$   
dengan  $X_0 = 0$  dan  $X_1 = 1$

$Y_k$  : Proporsi kumulatif dari pengeluaran untuk  $k = 0, 1, 2, \dots, n$   
dengan  $Y_0 = 0$  dan  $Y_1 = 1$

- Nilai indeks Gini ada diantara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai indeks Gini menunjukkan ketidakmerataan pendapatan yang semakin tinggi. Jika nilai indeks Gini adalah nol maka artinya terdapat pemerataan sempurna pada distribusi pendapatan, sedangkan jika bernilai satu berarti terjadi ketidakmerataan pendapatan yang sempurna.

**Gambar 6.1**  
**Koefisien Gini**  
**Menurut Kurva**  
**Lorentz**



- Koefisien Gini didasarkan pada kurva Lorentz (Gambar 6.1), yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Untuk membentuk koefisien Gini, grafik persentase kumulatif penduduk (dari kelompok termiskin hingga terkaya) digambar pada sumbu horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambar pada sumbu vertikal. Garis diagonal mewakili pemerataan sempurna. Koefisien Gini didefinisikan sebagai  $A/(A+B)$ , dimana A dan B seperti yang ditunjukkan pada grafik. Jika  $A=0$ , koefisien Gini bernilai 0 yang berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika  $B=0$ , koefisien Gini akan bernilai 1 yang berarti ketimpangan sempurna.
- Beberapa kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan yang baik misalnya:
  1. Tidak tergantung pada nilai rata-rata (*mean independence*). Ini berarti bahwa jika semua pendapatan bertambah dua kali lipat, ukuran ketimpangan tidak akan berubah. Koefisien Gini memenuhi syarat ini.
  2. Tidak tergantung pada jumlah penduduk (*population size independence*). Jika penduduk berubah, ukuran ketimpangan seharusnya tidak berubah, jika kondisi lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien Gini juga memenuhi syarat ini.
  3. Simetris. Jika antar penduduk bertukar tempat tingkat pendapatannya, seharusnya tidak akan ada perubahan dalam ukuran ketimpangan. Koefisien Gini juga memenuhi hal ini.
  4. Sensitivitas Transfer Pigou-Dalton. Dalam kriteria ini, transfer pendapatan dari penduduk kaya ke penduduk miskin akan menurunkan ketimpangan. Gini juga memenuhi kriteria ini.
- Ukuran ketimpangan yang baik juga diharapkan mempunyai sifat:
  1. Dapat didekomposisi  
Hal ini berarti bahwa ketimpangan mungkin dapat didekomposisi (dipecah) menurut kelompok penduduk atau sumber pendapatan atau dalam dimensi lain. Indeks Gini tidak dapat didekomposisi atau tidak bersifat aditif antar kelompok. Yakni nilai total koefisien Gini dari suatu masyarakat tidak sama

dengan jumlah nilai indeks Gini dari sub-kelompok masyarakat (sub-grup).

2. Dapat diuji secara statistik

Seseorang harus dapat menguji signifikansi perubahan indeks antar waktu. Hal ini sebelumnya menjadi masalah, tetapi dengan teknik bootstrap interval (selang) kepercayaan umumnya dapat dibentuk.

3.2 Ukuran Bank Dunia

- Bank Dunia, dalam upaya mengukur ketimpangan pendapatan, membagi penduduk menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah, dan kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Ketimpangan pendapatan ditentukan berdasarkan besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah lebih kecil dari 12 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan tinggi.
2. Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah antara 12 sampai dengan 17 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan moderat/sedang/ menengah.
3. Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah lebih besar dari 17 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan rendah.

3.3 Indeks Theil dan Indeks-L

- Ada sejumlah ukuran ketimpangan yang memenuhi semua kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan yang baik (di atas). Diantaranya yang paling banyak digunakan adalah Indeks Theil dan Indeks-L (ukuran deviasi log rata-rata). Kedua ukuran tersebut masuk dalam famili ukuran ketimpangan "generalized entropy". Rumus "generalized entropy" secara umum dapat ditulis sebagai berikut:

$$GE(\alpha) = \frac{1}{\alpha(\alpha - 1)} \left[ \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left( \frac{y_i}{\bar{y}} \right)^\alpha - 1 \right]$$

$\bar{y}$  adalah rata-rata pendapatan (pengeluaran)

- Nilai GE bervariasi antara 0 dan  $\infty$  dengan 0 mewakili distribusi yang merata dan nilai yang lebih tinggi mewakili tingkat ketimpangan yang lebih tinggi.

Parameter  $\alpha$  dalam kelompok ukuran GE mewakili penimbang yang diberikan pada jarak antara pendapatan pada bagian yang berbeda dari distribusi pendapatan. Untuk nilai  $\alpha$  yang lebih rendah, GE lebih sensitif terhadap perubahan pada ekor bawah dari distribusi (penduduk miskin), dan untuk nilai  $\alpha$  yang lebih tinggi GE lebih sensitif terhadap perubahan yang berakibat pada ekor atas dari distribusi (penduduk kaya). Nilai  $\alpha$  yang paling umum digunakan adalah 0 dan 1.

- GE (1) disebut sebagai indeks Theil, yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$GE(1) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left( \frac{y_i}{\bar{y}} \right) \ln \left( \frac{y_i}{\bar{y}} \right)$$

- GE (0), juga dikenal dengan indeks-L, disebut ukuran deviasi log rata-rata (mean log deviation) karena ukuran tersebut memberikan standar deviasi dari log (y):

$$GE(0) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \ln \left( \frac{\bar{y}}{y_i} \right)$$



**ST 2023**  
SENSUS PERTANIAN

**BerAKHLAK**  
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga  
melayani  
bangsa**

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI RIAU**

Jl. Pattimura No.12, Pekanbaru 28131

Telp. (0761) 23042

Homepage: <https://riau.bps.go.id/> Email : [bps1400@bps.go.id](mailto:bps1400@bps.go.id)